

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kebutuhan primer manusia. Belajar juga merupakan kewajiban bagi setiap manusia, tanpa belajar seseorang akan tertinggal oleh cepatnya arus perubahan zaman dan kemajuan dunia yang serba modern. Menurut Syah (2003:61) tinggi rendahnya perkembangan manusia yang merupakan hasil belajar, akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. Bahkan Thorn dlike meramalkan jika kemampuan belajar umat manusia dikurangi setengah saja, maka peradaban yang ada sekarang tidak akan berguna untuk generasi yang akan datang atau bahkan akan hilang ditelan zaman. Oleh karena itu kita diwajibkan senantiasa belajar menuntut ilmu pengetahuan.

Setiap manusia tentunya membutuhkan ilmu pengetahuan yang memadai agar dapat mengatasi setiap permasalahan yang mungkin timbul dalam kesehariannya. Untuk itu tidak dipungkiri bahwa pendidikan dapat mengantarkan umat manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Menurut UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 (1) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Seiring perkembangan zaman, problematika peserta didik di sekolah semakin beragam. Jalan pikiran mereka terbagi dengan masalah diluar sekolah dan didalam sekolah. Pandangan orang tua mengenai pendidikan yang diterapkan kepada anaknya dapat menjadi problematika peserta didik di sekolah. Banyak kalangan orang tua yang memandang bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk masa depan anaknya. Namun yang menjadi problem, ada pula sebagian dari orang tua menganggap bahwa pendidikan yang tinggi hanya diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki materi yang cukup, sehingga siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mengenai proses belajarnya dan lebih menekankan kepada kehadiran siswa di sekolah dengan tujuan mendapatkan ijazah sebagai persyaratan kerja setelah lulus sekolah.

Oleh karena itu, banyak siswa yang merasa tidak semangat di dalam kelas, kurang menikmati dan enggan mengikuti proses kegiatan belajar di kelas dan tidak mampu memahami pelajaran dengan baik, seperti halnya yang terjadi pada siswa kelas IX di SMP PGRI 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar. Motivasi belajar yang rendah dapat dilihat dari sisi akademik dan dari perilaku atau akhlak siswa sehari-hari di sekolah. Dari segi akademik penilaian siswa dapat dilihat dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. Hasilnya yaitu 11 siswa pada setiap kelas mendapatkan nilai dibawah angka 80 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya terdapat 5 siswa yang mendapat nilai dibawah angka 80. Sementara dilihat dari segi akhlaknya sebagian siswa sering melakukan

pelanggaran di sekolah, seperti bolos sekolah, membolos pada jam pelajaran, lebih memilih memainkan *gadget* ketika belajar, membuat keributan di kelas saat guru tidak hadir dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih menganggap kegiatan belajar tidak menyenangkan dan lebih memilih kegiatan lain diluar konteks belajar.

Dari pemaparan diatas kelemahan sebagian siswa dalam belajar adalah kurangnya motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak yang mampu menimbulkan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan bisa tercapai. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Lemahnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar akan menjadi rendah (Lilis Satriah, 2016: 74). Oleh karena itu, siswa memerlukan motivasi belajar yang kuat baik dari dalam dirinya maupun dari luar. Sehingga mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Siswa SMP sebagai remaja menghadapi berbagai tantangan untuk bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal. Berkembang optimal artinya berkembang semua aspek kepribadiannya setinggi-tingginya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan kata lain seorang remaja yang berkembang optimal adalah yang sehat secara fisik, emosional, social, moral, dan intelektual.

Dalam hal ini layanan bimbingan dan konseling menjadi tumpuan dalam membantu siswa berkembang optimal sehingga mampu menghadapi berbagai

tantangan dan permasalahannya dalam perkembangannya (Erhamwilda,2015:3). Bimbingan konseling juga sangat penting posisinya dalam membimbing siswa untuk memotivasi diri bahwa mereka adalah suatu pribadi yang unik dan mampu bersaing (Lilis Satriah, 2016: 25). Konselor sekolah memiliki peran penting dalam menangani permasalahan belajar siswa, salah satu tugas konselor yaitu mengarahkan dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah akademik. Namun, tidak memungkinkan seorang konselor dapat menangani berbagai macam masalah siswa dikarenakan jumlah peserta didik yang melebihi kapasitas dan jumlah konselor sekolah yang terbatas. Sehingga konselor sekolah belum bisa memberikan perhatian secara maksimal terhadap peserta didik.

Fakta dilapangan bahwa jumlah siswa dan konselor sekolah yang tidak seimbang dapat menghambat proses bimbingan konseling berjalan efektif. Oleh karena itu perlu adanya alternatif dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Dari berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling, konseling sebaya merupakan salah satu layanan yang bisa difasilitasi konselor sekolah agar dapat mewujudkan tujuan konseling.

Konseling sebaya merupakan layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang telah diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan kepada teman-temannya yang bermasalah (Erhamwilda, 2015: 43). Konseling teman sebaya dianggap mampu membantu guru BK atau konselor sekolah dalam mengatasi permasalahan siswa. Dengan demikian, konseling sebaya dianggap sangat penting karena nyatanya

siswa atau remaja sering membicarakan permasalahan mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua ataupun dengan guru sekolah.

Hans Sebald dalam Syamsu Yusuf (2009:59) mengatakan bahwa peranan kelompok sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dalam minat yang relevan dengan usianya dan saling bertukar perasaan dan masalah. Dengan adanya dorongan, dukungan dari konselor sebaya melalui layanan konseling sebaya, siswa akan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian di atas adalah:

1. Bagaimana gambaran umum motivasi belajar peserta didik kelas IX H dan IX I di SMP PGRI 10 kota Bandung?
2. Bagaimana strategi konseling sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX H dan IX I di SMP PGRI 10 kota Bandung?
3. Bagaimana efektifitas konseling sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX H dan IX I di SMP PGRI 10 kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum motivasi belajar siswa kelas IX H dan IX I di SMP PGRI 10 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui strategi konseling sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX H dan IX I di SMP PGRI 10 Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui efektivitas konseling sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX H dan IX I di SMP PGRI 10 Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangan ilmiah yang dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan terutama dalam bidang pendidikan mengenai konseling sebaya (*peer counseling*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX H dan IX I SMP PGRI 10 kota Bandung.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya belajar kepada peserta didik.

2) Bagi pihak sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan model penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam membantu layanan bimbingan konseling di sekolah.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti mengenai konseling teman sebaya sebagai media dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Hamzah B Uno, 2017:23). Menurut Mc. Donald, dikutip dalam Oemar Hamalik (2014: 158) Motivasi Belajar adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Dalyono, (2005: 57). Motivasi Belajar adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan (belajar).

Motivasi belajar sangat berfungsi guna menumbuhkan kemauan dan semangat belajar siswa. Menurut Sardiman A.M. (2012: 85), fungsi motivasi dibagi menjadi tiga, yaitu : 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini

merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan. 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Rendahnya motivasi belajar siswa disekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor pribadi siswa, faktor lingkungan dan faktor keluarga. Siswa sebagai individu yang dinamis dan berada dalam proses perkembangan, memiliki kebutuhan dan dinamika dalam interaksi dengan lingkungannya. Disamping itu siswa senantiasa mengalami berbagai perubahan sikap dan tingkahlakunya (Lilis Satriah, 2016: 26). Untuk itu, siswa memerlukan perhatian yang bersifat individual dan khusus.

Dalam hal ini dibutuhkan bimbingan dan konseling, bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada orang-orang dari berbagai rentang usia yang diberikan oleh tenaga ahli dengan tujuan perbaikan untuk orang yang dibimbing dalam memahami diri, memperluas pandangan, mengatur kehidupan serta mengembangkan kemampuan (Lilis Satriah, 2017: 2). Sedangkan konseling menurut Dewa Kentut Sukardi dalam (Lilis Satriah, 2016: 38) menyatakan bahwa konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dalam memecahkan masalah kehidupan dengan cara yang sesuai dengan keadaan konseli yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Dengan demikian bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu atau suatu kelompok yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu dalam menyelesaikan masalah konseli, agar dapat memahami dirinya, menentukan pilihan, dan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan kebutuhan.

Sesuai dengan permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa, bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) bertujuan untuk: 1) Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar. 2) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif. 3) Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat. 4) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif. 5) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan. 6) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian (Lilis Satriah, 2016: 40).

Dalam pelaksanaannya, bimbingan dan konseling memiliki strategi pelayanan yang dapat dilakukan dengan beragam cara. Sejalan dengan tingkat perkembangan siswa, maka konseling sebaya dapat menjadi alternatif dalam memberikan layanan konseling disekolah. Konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebaya (biasanya seusia atau tingkatan pendidikannya hamper sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya (Erhamwilda, 2015: 43-44).

Sedangkan menurut Varenhorst dalam Hunainah (2011: 81), konseling sebaya merupakan suatu upaya mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku yang cukup efektif untuk membantu masalah peserta didik yang mengikuti pembekalan dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri. Konselor sebaya adalah pendidik sebaya (tutor sebaya) yang secara fungsional punya komitmen dan motivasi yang tinggi untuk memberikan konseling bagi kelompok remaja/mahasiswa sebayanya, telah mengikuti pelatihan/orientasi konseling.

Sementara fungsi konseling teman sebaya yaitu: a) Sahabat yang bersedia membantu, memahami dan mendengarkan. b) Fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya. c) Sebagai pemimpin yang karena kepeduliannya kepada orang lain menjadi penggerak perubahan social.

Efektif atau tidaknya layanan konseling sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilihat dan diukur dari indikator meningkatnya motivasi belajar siswa. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Hamzah B Uno, 2017 : 23).

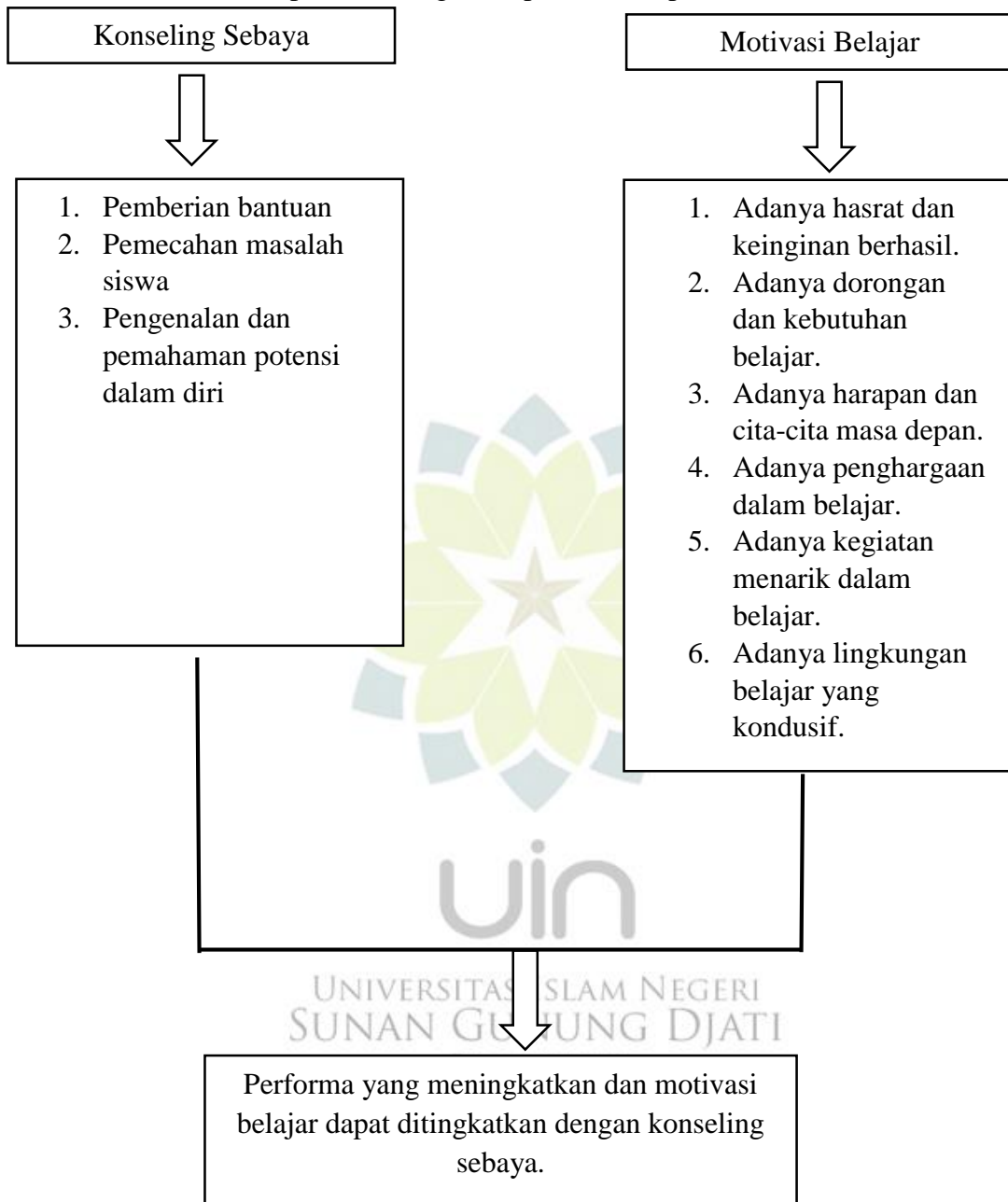
Sedangkan menurut Sadirman A.M (2012: 83) motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri- ciri sebagai berikut: 1). Tekun dalam menghadapi

tugas, 2). Ulet menghadapi kesulitan belajar (semangat dan tidak mudah putus asa), 3). Adanya hasrat dan keinginan untuk menjadi orang yang berhasil, 4). Memiliki semangat ketika belajar sehingga selalu memperhatikan guru ketika menerangkan materi, 5). Adanya harapan dan cita-cita masa depan, 6). Tampil percaya diri.

Berdasarkan indikator tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa akan memiliki motivasi sangat tinggi jika memenuhi indikator tersebut. Siswa yang hanya memiliki sebagian indikator di atas dapat dikatakan memiliki motivasi, namun berada pada kategori tinggi. Siswa yang tidak memenuhi indikator yang disebutkan, maka siswa tersebut baru dapat dikatakan tidak memiliki motivasi.

Layanan konseling sebaya memberikan beberapa upaya atau cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling sebaya mampu memberikan perubahan terhadap motivasi belajar yang rendah.

Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Oleh karena itu hipotesis berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji kebenaran suatu teori.

Statistik disebut juga hipotesis nol (H_0). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variable atau tidak adanya pengaruh X terhadap Y. Sedangkan hipotesis alternatif (H_1) menyatakan ada perbedaan hubungan antara dua variable X dan Y. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Konseling sebaya tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX H dan IX I di SMP PGRI 10 Kota Bandung.

H_1 : Konseling Sebaya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX H dan IX I di SMP PGRI 10 Kota Bandung.

Untuk pengujian hipotesis digunakan uji statistik dengan uji t. Dengan ketentuan: Jika hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Namun jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

G. Langkah- langkah Penelitian

Langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Enjang AS, 2015: 80-81):

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP PGRI 10 Kota Bandung yang berada di jalan A.H. Nasution No. 15 Cigending, Kecamatan Ujung Berung, Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena terdapat beberapa pertimbangan diantaranya: permasalahan yang sesuai untuk dijadikan penelitian, tersedianya data-data yang mendukung penelitian dan berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma objektif mengasumsikan realitas yang diatur oleh hukum-hukum yang tetap (peneliti mencari hubungan kausal atas suatu fenomena). Tidak heran jika penelitian yang dilatarbelakangi paradigma ini kerap menggunakan metode eksperimental dengan tes statistika. Ketika ilmu pengetahuan dihubungkan dengan objektivitas, artinya ilmu pengetahuan bertujuan untuk membuat standarisasi pengamatan dan berusaha mengurangi perbedaan-perbedaan kemanusiaan terhadap apa yang diamati. Dalam dunia penelitian, paradigma objektif lebih mendominasi metode penelitian kuantitatif dari pada kualitatif.

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti (x dan y) sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian dan teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis serta teknik analisis statistik yang akan digunakan pada penelitian tersebut (Sugiyono, 2010:42). Penelitian “Efektivitas Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Peserta Didik” ini menggunakan *simple paradigm* atau paradigma sederhana yang hanya terdiri dari satu variabel independen (x) dan dependen (y).

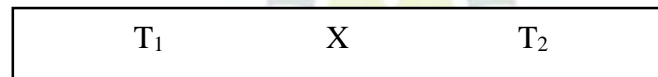
Adapun pendekatan pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada penilaian numerik atas fenomena yang diteliti. Pendekatan kuantitatif yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, sedangkan pengumpulan datanya dengan menggunakan instrument dan kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Muhtadi, 2015: 36).

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat motivasi belajar siswa kelas IX di SMP PGRI 10 Kota Bandung dan efektivitas konseling teman sebaya sebagai perlakuan (*treatment*) dalam meningkatkan semangat belajar siswa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif pre-eksperimental. Metode ini tidak menggunakan kelompok kontrol. Metode penelitian eksperimental adalah metode yang dilakukan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2010: 72). Tujuan penelitian eksperimental ini adalah untuk menilai keefektifan program terhadap sikap tertentu dengan menggunakan rancangan pretest-posstest.

Jenis design yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *one group pretest-posttest design*. Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subyek yang diberikan pretest kemudian dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali posttest untuk membandingkan keadaan setelah dan sebelum diberikan perlakuan. Design ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

T₁: Pengukuran awal (pretest) sebelum diberikan layanan konseling sebaya.

X: Pemberian layanan konseling sebaya.

T₂: Pemberian posttest setelah diberikan layanan konseling sebaya.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari pengaruh sebelum diberikan perlakuan. Design eksperimen pretest dan posttest one group design rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Pretest*

Tujuan dari *pretest* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui siswa kelas IX H dan IX I SMP PGRI 10 Kota Bandung yang mempunyai motivasi belajar rendah sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) berupa konseling sebaya.

2. Pemberian *Treatment*

Rencana pemberian layanan dalam penelitian ini diberikan kepada beberapa konseli atau siswa yang telah terpilih. Selanjutnya digunakan layanan konseling sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX H dan I SMP PGRI 10 Kota Bandung.

3. Tahap *Posttest*

Dalam kegiatan ini, diberikan angket kepada siswa setelah pemberian layanan. Setelah itu membandingkan hasil dari angket dengan indikator dalam meningkatkan motivasi belajar siswa antara sebelum dan sesudah pemberian layanan.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala nilai tes, perusahaan, atau peristiwa lainnya yang berperan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Sedangkan menurut Burhan Bungin (2005: 109) bahwa Populasi merupakan serumpun atau sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian.

Sehingga berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX H dan IX I di SMP PGRI 10 dengan jumlah 22 siswa kelas IX H dan 30 siswa kelas IX I, sehingga total populasi penelitian ini yaitu 52 orang.

b. Sampel

Penelitian sampel adalah penelitian yang hanya meneliti sebagian dari populasi yang ada, kemudian ada pula yang menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan digunakan peneliti untuk pengambilan data penelitian. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 2013: 174). Dengan kata lain sampel penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu.

Dalam pengambilan sampel dalam penelitian harus menggunakan teknik yang tepat, sebab sampel yang kurang tepat atau kurang mewakili populasi akan mengakibatkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tidak tepat (Taniredja & Mustafidah, 2012: 35). Sehingga dalam pengambilan sampel terdapat dua teknik, diantaranya:

1. Teknik Random Sampling adalah teknik acak atau objektif tidak pilih-pilih, sehingga seluruh elemen populasi mempunyai peluang untuk menjadi sampel penelitian. Adapun macam-macam dari teknik ini ada tiga yaitu cara undian, cara ordinal, dan cara randomisasi.
2. Teknik Nonrandom Sampling adalah teknik yang tidak semua elemen populasi mempunyai kesempatan untuk menjadi sampel

penelitian, adapun cara-cara pengambilannya yaitu pengambilan sampel berlapis, berkelompok, berdasarkan wilayah, proporsional, berdasarkan tujuan, sampel kembar dan kuota.

Apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik tidak menggunakan sampel tapi menggunakan penelitian populasi yang menggunakan seluruh objek, dan jika lebih dari 100 orang maka peneliti boleh mengambil sampel berdasarkan jenis penelitiannya:

1. Penelitian Deskriptif, 10- 20 % populasi
2. Penelitian Korelasional, minimum 30 subyek/ kelompok
3. Penelitian Percobaan (eksperimen), minimum 30 subyek/ kelompok
4. Penelitian Percobaan terkontrol ketat, 15 subyek/ kelompok.

Berdasarkan rekomendasi guru BK dan para guru di SMP PGRI 10 Kota Bandung, peneliti mengambil populasi dan sampel di kelas IX H dan kelas IX I yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dan memilih 52 sampel dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Siswa merupakan peserta didik kelas IX.
2. Siswa terindikasi memiliki motivasi belajar rendah.
3. Siswa bersedia menjadi responden dalam penelitian efektivitas konseling teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IX di SMP PGRI 10 Kota Bandung.

5. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis kegiatan konseling secara kelompok pada layanan Konseling Sebaya di Sekolah dan data hasil *treatment* langsung terhadap pelaksanaan layanan Konseling Sebaya merupakan data kuantitatif dalam penelitian ini. Data kuantitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, penyebaran angket dan studi dokumentasi yang dilaksanakan di lokasi penelitian tersebut. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Motivasi belajar peserta didik kelas IX H dan kelas IX I di SMP PGRI 10 Kota Bandung.
2. Strategi konseling sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX H dan IX I di SMP PGRI 10 Kota Bandung.
3. Efektifitas konseling sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IX H dan IX I di SMP PGRI 10 Kota Bandung.

6. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data primer adalah langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Seperti siswa kelas IX H dan kelas IX I yang mengikuti proses Konseling Sebaya dari awal sampai akhir.
- b. Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Seperti halnya sumber data penelitian yang diperoleh dari sumber jurnal ilmiah, buku- buku

serta dokumen lainnya yang berkaitan serta mendukung dengan penelitian ini.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Ketiga teknik pengumpulan data ini dapat membantu berjalannya penelitian dari awal sampai akhir, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang cukup banyak untuk penelitian ini.

a. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis. Data yang diperoleh yang didapat dalam kegiatan observasi tersebut ditulis oleh peneliti, dan kegiatan pencatatan yang dilakukan dalam observasi tersebut merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.

Data yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mengetahui motivasi siswa dan pengembangan minat siswa dalam belajar. Penelitian ini dilakukan ketika mereka di sekolah, terutama ketika mereka mengikuti proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data pada sebuah penelitian, hal ini digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari

responden yang lebih mendalam serta untuk mengetahui jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2012: 137).

Wawancara dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Dalam penelitian ini, saya menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap.

Tujuan wawancara dilakukan yaitu untuk mengetahui masalah belajar yang sedang dihadapi peserta didik disekolah yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penelitian dan agar penelitian ini tepat sasaran. Selain itu agar peneliti dapat memberikan treatment sesuai kebutuhan peserta didik. Adapun peneliti melakukan wawancara dengan guru BK, wali kelas IX H dan wali kelas IX I.

c. Angket

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket. Angket atau yang sering disebut dengan kuesioner adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau berupa pernyataan tertulis terhadap responden yang akan kita teliti untuk dijawab. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner juga sangat cocok untuk suatu penelitian yang membutuhkan responden dalam skala besar dan tersebar di berbagai tempat atau wilayah yang sangat luas.

Kuesioner juga dapat dibagikan secara langsung kepada setiap responden jika memungkinkan, atau dapat dikirim melalui pos atau bahkan melalui internet (Sugiyono, 2017: 142).

Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup karena jawaban pertanyaan telah disertakan/ disediakan oleh peneliti di dalam angket tersebut. Angket yang dipakai pada penelitian ini juga merupakan angket bentuk skala, yakni serangkaian tingkatan, level, atau nilai yang mendeskripsikan variasi derajat sesuatu. Jenis skala yang digunakan adalah skala Likert (Taniredja & Mustafidah, 2012: 44).

Skala *Likert* dalam penelitian ini memiliki dua macam item pernyataan yaitu, *favorable* (item atau pernyataan yang sesuai dan sejalan dengan variabel yang akan diteliti) dan *unfavorable* (item atau pernyataan yang tidak sesuai dan bertentangan dengan variabel yang akan diteliti). Adapun skor atau penilaian angket adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Tabel 1.1
Skor Atau Penilaian Angket

<i>Favorable</i>	Skor	<i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Setuju	4	Sangat Setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak Setuju	2	Tidak Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Tidak Setuju	4

Adapun kisi-kisi instrumen penelitian ini diambil dari teori Hamzah B Uno yang mengemukakan 6 karakteristik adanya motivasi belajar tinggi. 3 indikator merupakan motivasi intrinsik dan 3 indikator lagi merupakan motivasi eksterinsik. Jumlah pernyataan yang diambil untuk penelitian ini yaitu 40 pernyataan yang terdiri dari 20 pernyataan negative dan 20 pernyataan positif.

Tabel 1.2
Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item		Σ
			+	-	
Motivasi intrinsik	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.	a. Selalu berusaha untuk mendapatkan hasil dan nilai yang baik.	1,4	2,3	4
		b. Memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi pelajaran.	5,8	6,7	4
	2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.	a. Berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam belajar.	9,11,12	10,13	5
		b. Mampu menerapkan kebiasaan belajar yang baik.	14,16	15,17	4
	3. Adanya harapan dan cita-cita masa	a. Berusaha tekun belajar untuk meraih harapan dan cita-cita	19,20	18,21	4

	depan.	masa depan.			
Motivasi ekstrinsik	4. Adanya penghargaan dalam belajar.	a. Senang memperoleh pujian dari hasil belajar yang dicapai.	23,24	22, 25	4
		b. Belajar untuk memperoleh penghargaan dari orang lain.	28	26,27	3
	5. Adanya kegiatan menarik dalam belajar.	a. Selalu berusaha untuk mengungguli orang lain (berkompetisi dalam belajar).	29, 31	30, 32	4
		b. Suka menghadapi tantangan dalam belajar.	33,34	35,36	4
	6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	a. Memiliki tempat yang nyaman dalam belajar	37, 38	39, 40	4
	Jumlah			20	20

d. Studi Dokumenter

Studi dokumenter merupakan metode pengumpulan data pelengkap untuk memperoleh data berupa kurikulum, aturan-aturan, sumber pembelajaran, aspek- aspek perencanaan, portofolio dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan karya terpilih pada suatu objek penelitian yang dikumpulkan untuk memecahkan masalah (Tariredja & Mustafidah, 2012: 51).

8. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Dalam sebuah penelitian perlu dilakukannya uji validitas untuk mengetahui alat ukur yang kita pakai. Hasil penelitian yang kita lakukan dapat dikatakan valid jika terdapat kesamaan antara data yang telah kita kumpulkan dengan data yang benar-benar terjadi pada objek yang sedang kita teliti (Sugiyono. 2017: 121).

Menurut Arikanto (1998: 160), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau ke sahian suatu instrument, selain itu dikatakan pula bahwa secara mendasar validitas adalah keadaan yang mendeskripsikan tingkat instrument yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur dan suatu instrument yang sah adalah instrumen yang mempunyai validitas yang tinggi.

Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dengan program *SPSS versi 16.0*. Data dapat dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, dan data akan dikatakan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$. Karena penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 52 responden dan jika dilihat dari tabel r untuk data dengan jumlah responden atau sampel sebanyak 52 dengan taraf signifikansi / error margin sebesar 5% (0.05) dapat didapatkan r_{tabel} sebesar 0.2732.

Ada beberapa faktor yang dapat membuat item pernyataan tersebut tidak valid diantaranya adalah item pernyataan yang ada kurang dipahami

oleh para responden, karena dengan kurangnya pemahaman akan item pernyataan yang ada, responden akan cenderung memilih jawaban dengan sembarangan atau asal jawab yang menyebabkan pola jawaban dari para responden yang ada tidak konsisten dan membuat hasil dari r_{hitung} semakin menurun dan tidak dapat melebihi r_{tabel} , yang akhirnya membuat data tersebut tidak valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan. Suatu alat pengukur dikatakan reliable bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Jadi alat reliable secara konsisten memberi hasil ukuran.

Uji reliabilitas dalam sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah suatu instrumen penelitian yang dipakai itu konsisten dan akurat. Jadi dapat dikatakan bahwa uji reliabilitas adalah sebuah cara untuk mengetahui suatu instrumen penelitian itu konsisten atau tidak sebagai alat ukur penelitian (Arikunto, 2009 : 109).

Uji reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan program *SPSS versi 16.0*, dan uji realibitas ini hanya dapat dilakukan pada item yang sudah dinyatakan valid dalam uji validitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus alpha. Instrument dapat dikatakan reliable jika nilai $\alpha > r_{tabel}$ (0.2732).

Berikut kriteria reliabilitas yang dikemukakan oleh Guilford (Arikunto, 2009:329).

Tabel 1.3

Kriteria Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00- 0,20	Sangat Rendah
0,21- 0,40	Rendah
0,41- 0,60	Cukup
0.61- 0,80	Tinggi
0,81- 1,00	Sangat Tinggi

9. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam penelitian. Dengan analisis data maka hipotesis akan ditemukan dan dapat menarik kesimpulan dalam permasalahan yang diteliti. Analisis data ini bertujuan untuk menganalisis data pokok yang berkaitan dengan efektivitas konseling sebaya sebagai variable bebas (x) dengan motivasi belajar sebagai variable terikat (y). Untuk menggambarkan konseling sebaya dan motivasi belajar siswa digunakan korelasi product moment. Dalam teknik analisis data ini dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu uji normalitas yang termasuk dalam uji asumsi dan uji hipotesis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai uji asumsi dan uji hipotesis:

a. Uji Asumsi Dasar

Uji asumsi dasar dalam penelitian ini yaitu uji normalitas. Yang dimaksud dengan uji normalitas adalah suatu cara untuk mengetahui apakah data yang ada diantara dua variabel yang diteliti itu bersifat normal ataukah tidak normal. Ada berbagai macam uji normalitas yang dapat dipakai dan uji normalitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas *Kolmogrov Smirnov*, yang ada pada program *SPSS versi 16.0*. Data yang ada dapat dikategorikan kedalam data yang berdistribusi normal adalah ketika nilai signifikansinya lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$) dan data tersebut akan dikategorikan pada data yang berdistribusi tidak normal jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$).

b. Uji Hipotesis

Jika kita sudah melakukan uji normalitas kita dapat melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis ini menggunakan uji T-test sampel berpasangan (*paired samples t-test*) dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* versi 16.0. Uji t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan.

Dalam penelitian ini sampel yang berpasangan yaitu hasil pre test dan post test sebelum dan setelah diberikannya perlakuan yakni diterapkannya layanan konseling sebaya untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil motivasi belajar siswa setelah diberikannya layanan konseling sebaya. Tujuan t-test ini juga untuk mengetahui apakah

layanan konseling sebaya efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa atau tidak. Setelah meng-input data maka akan didapatkan output uji korelasi, dalam hal ini uji korelasi yang digunakan yaitu *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara pre test dan post test.

